

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, sebagian besar masyarakat menjadikan pendidikan untuk mengangkat harkat dan martabatnya agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Lebih dari itu, pentingnya pendidikan bukan hanya untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang, namun juga untuk membangun peradaban bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954, tujuan pendidikan telah dinyatakan secara eksplisit, yakni untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara Indonesia untuk mencapai salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Kebijakan pendidikan dasar wajib belajar 9 tahun yang telah diprogramkan merupakan wujud komitmen pemerintah dalam melaksanakan amanatnya dalam konstitusi dan berbagai dokumen internasional, sebagai salah satu acuan utamanya yakni kesepakatan Kerangka Aksi Dakkar Pendidikan Untuk Semua (PUS) atau *Education for All (EFA)*. Menurut Ali (2009) salah satu ketentuan yang ada dalam kesepakatan ini menyebutkan bahwa menjelang tahun 2015 setiap negara menjamin semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses untuk menyelesaikan pendidikan dasar yang wajib dan bebas dengan kualitas baik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tugas bersama pemerintah dan masyarakat.

Asumsi dasar teori *Human Capital* (dalam Atmanti, 2005) adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Menurut Atmanti (2005) beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian adalah 1) Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan; 2) Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya; 3) Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan kebutuhan hidup. Menurut Knowless (Sudjana, 2004), *“an educational need is something a person ought to learn for his own good, for the good of an organization, or for the good of society.”* Pendidikan anak merupakan suatu dasar yang penting untuk membangun peradaban manusia yang berpendidikan. Di dalam peraturan perundang - undangan seperti UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Undang-undang Dasar 1945 dan Konvensi Hak Anak mengatur tentang hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan, tetapi pada kenyataannya, masih banyak anak yang hak pendidikannya tidak terpenuhi, salah satu contohnya adalah hak pendidikan pada anak jalanan.

Anak jalanan merupakan sebagian besar anak yang hak pendidikannya kurang diperhatikan. Anak jalanan merupakan anak yang sebagian atau seluruh waktunya berada di jalan, baik untuk mencari uang maupun untuk bermain. Ada beberapa macam penyebab seorang anak menjadi anak jalanan, diantaranya keadaan ekonomi keluarga yang sulit, kurangnya perhatian orang tua, serta lingkungan yang mendukung seorang anak menjadi anak jalanan. Sebagian anak jalanan masih bersekolah, namun masih banyak juga anak

yang *drop out* dari sekolah ataupun sebagian kecil sekolah tapi sering membolos. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga menyebabkan anak berada ke jalan untuk membantu ekonomi keluarganya. Sama halnya dengan anak-anak pada umumnya, anak jalanan juga berhak mendapatkan pendidikan. Mereka hanya kurang beruntung jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Pemerintah sudah berusaha dengan memperbanyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan rumah singgah sebagai tempat untuk menampung anak jalanan. Pendidikan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) menjadi suatu hal yang wajib. Materi belajar dalam komponen pengetahuan dasar bagi anak jalanan, adalah Bahasa Indonesia, Sejarah, Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan. (Ajisuksmo, 2012) Oleh karena itu, pembelajaran matematika wajib diberikan pada seluruh warga negara, tidak terkecuali pada anak jalanan. Berdasarkan survei yang telah peneliti lakukan, pendidikan anak jalanan tergantung pada relawan yang bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dengan mereka. Sehingga masih belum ada program pendidikan yang jelas untuk anak-anak jalanan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sebelumnya dilakukan peneliti pada sebuah yayasan sosial yang peduli terhadap keberadaan anak jalanan di persimpangan Pasir Koja Kota Bandung yaitu Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera (Yayasan Bagea), terdapat 92 orang anak (berusia kurang dari 18 tahun), 57 anak tidak bersekolah dan 35 anak masih bersekolah. Sebagian anak ada yang aktif di jalan (anak jalanan) dan sebagian lainnya tidak aktif di jalan. Menurut pengurus yayasan serta pengalaman menjadi relawan di yayasan tersebut, beberapa anak yang berusia 7 – 12 tahun mempunyai kemampuan pemahaman matematis yang masih kurang, misalnya tentang operasi bilangan, pemahaman simbol operasi hitung aritmetika, serta penyelesaian soal cerita. Padahal kemampuan pemahaman matematis terhadap aritmetika dasar dibutuhkan sebagai pengetahuan dasar dalam matematika.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait dengan kemampuan pemahaman matematis anak-anak jalanan pada materi aritmetika dasar. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Anak Jalan pada Aritmetika Dasar (Studi kasus anak jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis anak jalanan pada aritmetika dasar?
2. Bagaimana kesulitan anak jalanan dalam menyelesaikan tes kemampuan pemahaman matematis yang berkaitan dengan aritmetika dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan pemahaman matematis anak jalanan pada aritmetika dasar.
2. Mengetahui kesulitan anak jalanan dalam menyelesaikan tes kemampuan pemahaman matematis yang berkaitan dengan aritmetika dasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Yayasan Bagea

Yayasan dapat mempertimbangkan hasil dari penelitian untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis anak jalanan.

2. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dan rujukan untuk melakukan pengembangan penelitian lanjutan.

## E. Definisi Operasional

### 1. Kemampuan Pemahaman Matematis

Kemampuan Pemahaman Matematis adalah kemampuan dalam mengenal dan memahami konsep matematika. Dalam penelitian ini indikator pemahaman matematis yang dilihat dari kemampuan siswa dalam beberapa hal yaitu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep, mengubah bentuk representasi ke bentuk lainnya, mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep, serta membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

### 2. Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Lerner yaitu kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan anak dalam mengerjakan soal matematikayang meliputi kurangnya pemahaman tentang simbol, pemahaman tentang nilai tempat, dan penggunaan proses yang keliru.

### 3. Aritmetika Dasar

Aritmetika dasar dalam penelitian ini mencakup operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam himpunan bilangan asli.

### 4. Anak Jalanan

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya di jalanan.